





























sekarang masih banyak ditemukan sangkar burung dara berukuran besar yang biasa disebut "BEKUPON" di halaman rumah.

Akhir 70an sampai awal 80an tingkat kesadaran sebagian warga wedoro sangat rendah, rata-rata anak usia sekolah di wedoro hanya mengecap pendidikan diatas SD atau sampai SMA. Bahkan sebagian ada yang baru usia kelas 4-6 SD sudah keluar karena sudah merasakan mudahnya cari uang di usaha Sandal. Yang penting bisa tulis dan menghitung. Rata-rata penduduk aslinya merupakan pengrajin sandal, pedagang, karyawan.

Wedoro terdiri dari 1 Desa.1 Pedukuhan dan 9 RW. Masing masing RW memilik nama khas yang menjadi cirri khas daerahnya misalnya : RW 1 : Wedoro Madrasah. Karena ada Madrasah NU RW 2 : Wedoro Sukun, dulu banyak pohon sukun RW 3 : Wedoro Utara Barat , karena letaknya di utara sungai buntung RW 4 : Wedoro Candi, karena ada petilasan murid Sunan Giri RW 5 : Wedoro Masjid, karena Masjid Desa (RHOUDLOTUL ABIDIN)ada di RW 5 RW 6 : Wedoro Timpian, dulu banyak pengrajin tempe RW 7 : Wedoro Belahan,letaknya dibelah sungai kecil dari Wedoro RW 8 : Wedoro Utara Timur, karena letaknya di utara sungai buntung RW 9 : Wedoro Rewwin, Perumahan Rewwin.

Desa Wedoro dahulu kala berada dalam kekuasaan Mbah Bajuri, beliau adalah orang yang ahli ilmu kanoragan yang berhasil menjadi penguasa babad tanah Wedoro. Hampir seluruh lapisan masyarakat desa Wedoro mengakui akan kehebatan ilmu beliau. Diantara kehebatan

ilmunya ialah: bisa menyembuhkan orang sakit, bisa berjalan di atas udara, dan bisa berubah menjadi singa.

Pada masa Mbah Bajuri, datang empat orang Ulama' dari Arab yakni; Syekh Al-Akbar, Ahmad Khoirul Anam, Ahmad Zainuddin, dan Abdul Adzim. Kedatangan para Ulama' ini mempunyai misi Islamisasi. Nah, pada waktu para Ulama' tersebut mengetahui jika desa Wedoro berada dalam kekuasaan Mbah Bajuri, maka ke-4 Ulama' tersebut menikahkan Mbah Bajuri dengan Mbah Lin (seorang wanita keturunan Arab-India). Pernikahan ini dijadikan sebagai alternatif untuk menyebarkan Islam di desa Wedoro. (Dari pernikahan inilah terletak asbabun nuzulnya mengapa mayoritas orang Wedoro wajahnya mayoritas blesteran Arab-India).

Bisa diperkirakan Mbah Bajuri adalah orang *Jawi tulen* yang beragamakan Hindu-Budha, namun setelah menikah dengan Mbah Lin beliau masuk Islam. Karena Mbah Bajuri merupakan orang yang mempunyai peranan dan pengaruh yang sangat besar di desa Wedoro kala itu, maka ketika Mbah Bajuri masuk Islam, secara otomatis warga desa setempat juga mengikuti agama yang dianut oleh Mbah Bajuri, yakni Islam. Sebab, masyarakat *Jawi tulen* pada umumnya masih bersifat *sinkretik* dan mereka menjadikan sang raja sebagai pimpinan yang mempunyai kekuasaan mutlak.

Anak turun dari Mbah Bajuri awalnya diberi julukan *Poro Kang Mas* karena merupakan keturunan *darah biru* dari Mbah Bajuri "Sang

Penguasa Alam Desa Wedoro”. Namun *stratifikasi* ini kemudian dihapuskan. Karena keturunan *Poro Kang Mas* tidak ingin mendapat gelar seperti itu. Sebab *Poro Kang Mas* di desa Wedoro diidentikkan dengan orang-orang malas yang tidak mau bekerja dan mengandalkan pemberian dari orang, faktor lain yang mendasari dihapusnya gelar *Poro Kang Mas* adalah karena pada hakekatnya semua manusia itu sama di hadapan Allah.

Dahulu desa Wedoro terkenal sangat angker dan banyak menyimpan hal-hal mistik. Namun kini Wedoro lebih dikenal dengan home industri sandal, sebab mayoritas para penduduk di desa ini memproduksi sandal. Dan semenjak berdirinya pertokoan sepatu-sandal, Wedoro makin ramai dan banyak dikunjungi wisatawan dari luar kota.

Banyak warga dari luar kota bahkan luar pulau yang datang hanya untuk belajar membuat sandal di Wedoro. Dari Malang, Jombang, Pasuruan, Surabaya, Bogor, Samarinda bahkan Lampung.

Awal tahun 2000an dari beberapa pengrajin sandal yang membuka toko di Wedoro Candi ( RW 04) ternyata disambut baik oleh konsumen yang merasa lebih dekat membeli sandal ( tidak perlu ke Surabaya ) hingga akhirnya berkembang menjadi 800an toko sandal dan sepatu. Boomingnya toko juga dibarengi naiknya omzet bagi pengrajin sandal dan sepatu.



Karena rasa penasaran, 2 bulan kemudian beliau kembali berkunjung ke Batam, yang semata-mata hanya ingin mengetahui bagaimana proses pembuatannya, karena di Desa Wedoro pada saat itu mayoritas penduduknya adalah sebagai petani, dan tidak ada bahan dasar sepon di desa ini. Bahan dasar sepon sendiri adalah hasil olahan karet yang dapat menghasilkan benda yang di sebut dengan sepon tersebut.

Sepulang dari Batam, beliau membawa beberapa lembar sepon berwarna hitam dan kebutuhan lainnya, beliau berinisiatif untuk menjadikan kerajinan yang berbentuk sandal dengan ukuran yang sangat kecil itu menjadi sandal yang bisa di gunakan oleh orang-orang. Pada akhirnya beliau mengakali bahan-bahan tersebut sehingga menjadi sepasang sandal sepon. Dan sandal itu hanya di kenakan oleh anggota keluarga yang ada di rumah Bapak H. subhan tersebut.

Pada akhirnya banyak warga yang tertarik dengan sandal sepon itu, sehingga membuat mereka menginginkan sandal tersebut dan minta untuk di buat sandal yang sama seperti itu oleh beliau. Karena banyaknya warga yang minta untuk di buat sandal, akhirnya beliau berinisiatif untuk menjualnya dengan harga Rp.150 per pasang. Lama kelamaan banyak orang dari desa lain yang juga pesan untuk di buat sandal oleh beliau, sehingga beliau meminta tetangga-tetangga rumahnya untuk ikut membantu mengerjakan pekerjaan itu. Dengan telatennya beliau mengajarkan bagaimana caranya kepada para tetangga-tetangganya.









berjalan dan semakin tinggi. Karena dalam usaha ini, apabila pemilik tidak mempunyai kreatifitas dalam pembuatan model atau desain sandal maka akan tergeser oleh pesaing lain yang di produksi juga oleh masyarakat sekitar ataupun masyarakat luar.

Selain mengandalkan kekreatifitasan dalam mendesain produknya, sistem kepercayaan juga sangat penting di sini, adanya saling percaya antara pemilik dan juga pekerjanya. Karena jika dalam pekerjaan ini tidak di dasari oleh rasa saling percaya maka tidak akan berjalan dengan lancar, akan timbul ketidak nyamanan dalam bekerja. Dengan adanya saling percaya antara pemilik dan pekerja, membuat masyarakat urban khususnya menjadi betah untuk bekerja di sini meskipun mereka harus jauh dengan sanak saudara mereka. Seperti yang di katakan oleh Thaufan (23) yang berprofesi sebagai pemilik home industri sandal ini.

“Bisa di bilang saya ini sebagai orang yang belum lama berprofesi sebagai pemilik home industri sandal. Akan tetapi pengalaman saya di dunia home industri sandal ini sudah cukup lama mengetahui bagaimana prosesnya. Karena dulu saya juga sempat berprofesi sebagai buruh home industri sandal, tetapi saya tidak menjadi buruh orang lain melainkan milik orang tua saya sendiri. Dan sekarang giliran saya yang melanjutkan usaha orang tua yang sudah bertahun-tahun membangun home industri sandal ini. Kebetulan pekerja saya cukup banyak, mulai dari tetangga sendiri sampai pada pekerja yang berasal dari luar kota, ada yang dari Pasuruan, Madura, Bojonegoro dan Jawa Tengah. Kebanyakan dari mereka itu lulusan SMP dan SMA, meskipun kebanyakan dari mereka yang dari luar kota tidak mengetahui sebelumnya tentang bagaimana proses pembuatan sandal dari bahan yang masih mentah sampai menjadi barang yang sudah jadi dan siap untuk di kirim. Saya sebagai pemilik dan sebagian pekerja saya yang sudah cukup lama berpengalaman di sini, dengan telaten dan sabar mengajari bagaimana awal proses pembuatan sandal. Untuk pekerja yang





bagi pengusahanya melainkan juga dapat mengurangi angka kemiskinan masyarakat yang akhir-akhir ini makin tinggi jumlahnya di Indonesia. Dengan demikian pekerjaan home industri menjadi salah satu solusi bagi masyarakat yang kurang mampu untuk meningkatkan ekonomi mereka agar lebih baik lagi.

## **2. Faktor Yang Melatar Belakangi Masyarakat Urban Lebih Memilih Bekerja Sebagai Buruh Home Industri Sandal**

Adanya home industri sandal yang ada di Desa Wedoro ini, ternyata menarik minat banyak orang untuk bekerja sebagai pekerja dalam home industri sandal ini. Khususnya bagi orang-orang yang berada di pedesaan, banyak dari mereka berbondong-bondong pergi ke kota untuk mencari pekerjaan, dan home industry sandal ini lah salah satu pekerjaan yang di gelutinya.

Sangat bermacam-macam pandangan masyarakat urban tentang home industri sandal yang ada di Desa Wedoro ini, dan bermacam-macam pula faktor yang melatar belakangi masyarakat urban untuk bekerja sebagai pekerja home industri sandal di desa ini.

Di daerah perkotaan, sangatlah banyak industri-industri besar yang berdiri di tengah-tengah kota, dan juga mampu menarik minat banyak orang untuk bekerja di dalam industri-industri besar tersebut. Karena di perkotaan memang banyak tersedia macam-macam bentuk lapangan pekerjaan di bandingkan di daerah pedesaan. Dan itu merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya masyarakat urban. Di





Masyarakat urban lebih senang bekerja di tempat yang tidak memandang pekerjaanya dari segi tingkat pendidikan, jadi siapapun dapat bekerja di dalam home industri sandal ini. Karena di dalam home industri sandal ini terdapat berbagai lapisan tingkat pendidikan, mulai dari yang tingkat pendidikan dasar sampai pada yang menengah ke atas, dan tidak ada perbedaan dalam pekerjaan ini, hanya ketekunan dan kerja keras yang di butuhkan dalam suatu pekerjaan.

Dalam melakukan wawancara dengan masyarakat urban yang profesinya sebagai pekerja home industri sandal ini, peneliti juga tak lupa menemui sang pemilik home industri sandal tersebut, dan yang peneliti temui yaitu Amin (28). Dia merupakan salah satu pemilik home industri sandal yang tingkat usianya masih muda, usaha yang di jalankannya pun sudah cukup lama, meskipun awal mula usahanya adalah milik orang tua, tapi beruntung dia dapat menggantikan dan meneruskan usaha keluarganya ini menjadi lebih maju seperti sekarang ini.

Dia juga mempunya pandangan bahwa banyak orang-orang desa yang menjadi pekerja home industri sandal di desa ini, dia juga termasuk seorang pemilik home industri sandal yang banyak menerima pekerja yang berasal dari luar kota Sidoarjo, menurutnya perbedaan tempat asal dan tingkat pendidikan tidak menjadi ukuran dalam penerimaan pekerja di dalam home industri sandal ini, berikut penjelasan lebih lengkap yang di paparkan oleh Amin (28):







Sulitnya mencari pekerjaan saat ini membuat banyak orang berinisiatif untuk membuka peluang usaha baru, di antaranya dengan membuka usaha kecil dengan mengolah kreatifitas masyarakatnya, di antaranya home industri sandal ini. Semakin banyak peluang kerja yang ada di kota, membuat isi kota juga menjadi padat dengan pertumbuhan masyarakat urban. Akan tetapi dengan faktor rendahnya pendidikan orang-orang desa juga menyebabkan tingkat pengangguran meningkat. Tidak hanya di pedesaan, di perkotaan pun juga banyak tingkat pengangguran. Selain mencari pekerjaan di kota, sebagian besar masyarakat urban pergi ke kota adalah untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi yang tidak tersedia di desa. Adanya seleksi yang sangat ketat dalam penerimaan pegawai di perusahaan dan pabrik-pabrik besar membuat banyak orang menjadi sempit keinginan untuk bekerja. Terutama bagi mereka yang tingkat pendidikannya rendah, bagi mereka tidak bekerja di perusahaan atau pabrik-pabrik besar pun tidak masalah, masih banyak pekerjaan lain yang dapat menerima mereka bekerja dengan mudah, seperti halnya dalam pekerjaan home industri sandal ini.

Pengalaman tentang sulitnya mencari kerja di zaman sekarang ini juga di rasakan oleh Sayid (24) seorang pekerja yang lebih memilih bekerja sebagai pekerja home industri sandal yang berasal dari kota Madura ini, berikut alasannya:

“saya sudah berkali-kali melamar pekerjaan di pabrik, akan tetapi belum pernah mendapatkan panggilan kerja sama sekali. Pada











































bahwa ada empat fungsi penting di perlukan semua sistem, Adaptasi (A), Goal Attainment (G), Integration (I), Latency (L) atau Pemeliharaan Pola.

Secara bersama-sama, ke empat imperatif fungsional ini di kenal sebagai skema AGIL. Agar tetap bertahan, suatu sistem harus memiliki empat fungsi ini:

- Adaptation (Adaptasi): Sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
- Goal Attainment (Pencapaian Tujuan): Sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- Integration (Integrasi): Sebuah sistem harus antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,L).
- Latency (Pemeliharaan Pola): Sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Parsons mendesain skema AGIL ini untuk di gunakan di semua tingkat dalam sistem teoritisnya. Dalam bahasan tentang empat mata sistem tindakan ini, akan di contohkan bagaimana cara Parsons menggunakan skema AGIL.

- Organisme perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal.
- Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan mobilitas sumber daya yang ada untuk mencapainya.
- Sistem sosial menanggulangi fungsi intergrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya.
- Terakhir sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Menurut teori Fungsionalisme Struktural, masyarakat sebagai suatu sistem memiliki struktur yang terdiri dari banyak lembaga, dimana masing-masing lembaga memiliki fungsi sendiri-sendiri. Struktur dan fungsi, dengan kompleksitas yang berbeda-beda, ada pada setiap masyarakat, baik masyarakat modern maupun masyarakat primitif.

Seperti halnya home industri sandal juga mempunyai fungsi di antaranya dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat termasuk juga masyarakat urban, dan pemilik home industri sandal pun juga sangat membutuhkan tenaga kerja yang di miliki oleh masyarakat urban yang bekerja sebagai pekerja home industri sandal yang ada di Desa Wedoro ini. Dengan adanya home industri sandal, orang-orang yang terlibat di

dalamnya juga harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya masing-masing. Termasuk juga pemilik home industri sandal harus dapat menyesuaikan diri dengan para pekerjanya, dan bagi para pekerja dari lingkungan sendiri maupun dari lingkungan luar (masyarakat urban) juga harus menyesuaikan diri satu dengan yang lainnya, agar dapat bersama-sama membantu dan menyumbang kreatifitas untuk mengembangkan usaha atau pekerjaan yang sedang di jalankan.

Home industri sandal juga mempunyai tujuan untuk memberdayakan masyarakat yang ada di lingkungannya sendiri dengan mengasah kreatifitas dan di olah menjadi suatu kreatifitas sehingga perlahan-lahan mampu membangun industri kecil yang juga dapat membuka peluang kerja untuk masyarakat lingkungan sendiri dan juga bagi masyarakat urban. Demikian juga dengan masyarakat urban, mereka mempunyai tujuan untuk dapat memberdayakan dirinya sendiri dan keluarganya dengan memasuki peluang kerja yang sudah di sediakan oleh pemilik home industri sandal tersebut.

Adanya home industri sandal yang telah di bangun harus mampu menyatukan orang-orang yang terlibat di dalamnya, antara pemilik home industri sandal dan pekerja harus dapat bersatu demi pencapaian tujuan yang di inginkan dan sama-sama saling menguntungkan, dan juga saling memperbaiki adanya ketidak seimbangan antara pemilik home industri sandal serta para pekerja dari dalam lingkungan sendiri maupun masyarakat

